

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Tahun 2022

Factors Related to the Selection of Childbirth Assistance by Non-Medical Personnel in the Working Area of Sungai Mas Community Health Center in 2022

Khaira Monita*¹, Syarifah Masthura², Riyan Mulfianda³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

^{2,3}Dosen Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Koresponding Penulis: khaira33535@gmail.com

Abstrak

Keterampilan yang dimiliki dukun dalam menolong persalinan didapatkan dari kebiasaan, dan ini berisiko tinggi bagi ibu. Ibu yang melahirkan dengan tenaga non medis cenderung mendapat tindakan-tindakan yang tidak steril yang dapat mengancam ibu dan bayi seperti menaburkan kapur sirih ke tali pusar bayi yang baru lahir, memotong tali pusar bayi menggunakan gunting yang tidak di sterilkan, pantangan makan dan minum terlalu banyak selama nifas, dan praktik bakar batu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas tahun 2022. Desain penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah melahirkan dengan bantuan tenaga non medis sebanyak 75 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 43 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 s/d 15 Mei 2022 menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh faktor ekonomi ($p=0,011$), faktor budaya ($p=0,018$), faktor sosial ($p=0,005$), faktor teknologi ($p=0,014$), faktor pendidikan ($p=0,034$) terhadap pemilihan ibu bersalin dalam mengambil keputusan dengan bantuan tenaga non medis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga medis dalam memberikan Pendidikan Kesehatan tentang bahaya persalinan di tenaga non medis dan persalinan yang aman di tenaga medis sehingga dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan pada ibu akibat proses persalinan dan nifas.

Kata Kunci : Persalinan, Tenaga Non Medis

Abstract

The skills that traditional childbirth attendants have are often obtained from their habits, and their practices may pose a high risk for the mother. Mothers who give birth handled by non-medical personnel tend to receive unsterile interventions that may be harmful for the mother and baby. Some common risky actions include sprinkling whiting into the umbilical cord of a newborn baby, cutting the baby's umbilical cord using unsterilized scissors, abstaining from eating and drinking too much during childbirth, and performing the burning stones on new mothers. This study aimed to identify the factors related to the selection of childbirth assistance

by non-medical personnel in the working area of Sungai Mas Community Health Center in 2022. This study was a descriptive correlational study with a cross-sectional approach. The population in this study was 75 mothers who had given birth handled by non-medical personnel. 43 respondents were selected using the purposive sampling technique. This study was conducted from 7 to 15 May 2022 using questionnaires. The results revealed that economic factors ($p = 0.011$), cultural factors ($p = 0.018$), social factors ($p = 0.005$), technological factors ($p = 0.014$), and educational factors ($p = 0.034$) influenced mothers in making decision to give birth by non-medical personnel. The findings of this study have provided a deeper insight for medical personnel in providing health education about the risks of giving birth with the assistance of non-medical personnel and highlighted the importance of having a safe delivery with medical personnel that can help reduce maternal mortality and morbidity in the labor and postpartum process.

Keywords : Maternity, Non-Medical Personnel

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun kedalam jalan lahir kemudian berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan atau siap untuk tinggal di luar perut, diikuti dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui vagina, dengan atau tanpa bantuan. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan dimulai (*inpartu*) ketika uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan mengecil) dan berakhir dengan keluarnya plasenta total. (Sulfianti et al., 2020)

Jenis persalinan berdasarkan bentuk terjadinya dapat dikelompokkan ke dalam 4 cara, yaitu: persalinan spontan, persalinan normal, persalinan anjuran, dan persalinan tindakan. Sebab-sebab mulainya persalinan yaitu (Sulfianti et al., 2020): teori peregangan, teori penurunan *progesterone*, teori *oksitosin internal*, teori *prostaglandin*, teori *hipotalamus-pituitasi* dan *glandula suprarenalis*. Tanda-tanda timbulnya persalinan: terjadinya his persalinan, keluarnya lendir bercampur darah, disertai ketuban pecah, dilatasi dan *effacement*. (Sulfianti et al., 2020)

Ibu yang melahirkan dengan tenaga non medis cenderung mempraktekkan tindakan-tindakan yang tidak steril yang dapat mengancam ibu dan bayi seperti menaburkan kapur sirih ke tali pusar bayi yang baru lahir, memotong tali pusar bayi menggunakan gunting yang tidak di sterilkan, pantangan makan dan minum terlalu banyak selama nifas, praktik bakar batu, dan lain-lain.

Sebanyak 4,84% persalinan di Indonesia masih ditolong oleh tenaga non kesehatan tidak terlatih. Aceh berada di urutan ke 27 dengan persentase 1,77% persalinan yang ditolong oleh tenaga non medis, Provinsi Papua berada pada urutan pertama sebanyak 31,51%. (Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2021) Di Kabupaten Aceh Barat sebanyak 25% persalinan masih ditolong oleh tenaga non kesehatan. (Dinas Kesehatan Aceh, 2021)

Data yang peneliti peroleh dari Puskesmas Sungai Mas pada saat pengambilan data awal sebanyak 75 orang ibu masih melahirkan dengan tenaga non medis. Dari hasil wawancara dengan 3 ibu yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas Sungai mas tepatnya di Desa Tungkop. Salah satu ibu mengatakan di desa tungkop masih banyak ibu yang melahikan

dengan dukun bayi. Ibu yang ke dua mengatakan bahwa “ada bayi yang meninggal saat ditolong oleh dukun bayi”. Tetapi mereka masih tetap memilih tenaga dukun bayi karena mereka beranggapan bidan desa tidak mempunyai keterampilan dalam menolong persalinan, sehingga mereka menggunakan bantuan tenaga dukun bayi yang dianggap sudah profesional dalam persalinan. “Masih ada ibu yang sengaja tidak memanggil bidan saat melahirkan, sehingga pihak puskesmas tidak datang untuk membantu persalinan” kata ibu ketiga.

Peneliti ingin melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis menggunakan teori Madeleine Leininger’s *Transcultural Nursing* dalam bentuk *Sunrise Model*. Beberapa komponen yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dalam pendekatan *Sunrise Model* : ekonomi, budaya, sosial, teknologi, pendidikan, agama, peraturan yang berlaku.(Ratri Indriani, 2018)

Faktor ekonomi, kemampuan klien yang membiayai sakitnya agar segera sembuh selama di rumah sakit. Faktor nilai-nilai budaya dan gaya hidup, nilai-nilai budaya merupakan suatu yang dirumuskan dan disepakati dalam suatu masyarakat tertentu, menjadi sebuah kebiasaan, kepercayaan, simbol, dengan ciri tertentu yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Nilai budaya digunakan untuk dasar perilaku dan tanggapan tentang apa yang sedang terjadi. Kultur budaya masyarakat kita terutama di pedesaan masih lebih percaya kepada dukun bayi dibandingkan bidan atau dokter sebagai penolong persalinan meskipun dengan resiko sangat tinggi.(Ratri Indriani, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan masih banyak ibu yang memilih melahirkan dengan tenaga dukun bayi. Padahal sudah banyak tenaga penolong persalinan terlatih di wilayah kerja Puskesmas Sungai mas. Tetapi masih saja ada ibu yang melahirkan dengan bantuan tenaga non-medis, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat ibu memilih bersalin dengan bantuan non medis daripada tenaga medis professional padahal pelayanan ibu bersalin sudah mudah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah Kerja Sungai Mas karena cakupan kunjungan nifas terendah berada di Kabupaten Aceh Barat yaitu 56%. Cakupan kunjungan nifas rendah, erat kaitannya dengan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan, semakin rendah cakupan persalinan tenaga kesehatan maka cakupan pelayanan pasca kehamilan akan semakin rendah.(Dinas Kesehatan Aceh, 2021) Jarak yang mudah terjangkau oleh peneliti. Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas paling banyak ibu melahirkan dengan dukun bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang pernah melahirkan dengan bantuan tenaga non medis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat adalah 75 orang ibu yang melahirkan pada tahun 2020 dan 2021. Teknik *purposive sampling* sebanyak 43 responden. penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 7 s/d 15 Mei 2022. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Umur		
	a. Remaja akhir (17-25 tahun)	13	30,2
	b. Dewasa awal (26-35 tahun)	27	62,8
	c. Dewasa akhir (36-45 tahun)	3	6,9
2	Pendidikan Suami		
	a. Dasar (tamat SD, SMP/ sederajat)	6	7,2
	b. Menengah (tamat SMA/ sederajat)	34	61,9
	c. Tinggi (tamat SI dan DIII)	3	30,9
3	Pekerjaan suami		
	a. Buruh	9	20,9
	b. Pedagang	8	18,6
	c. Tani	14	32,6
	d. Wiraswasta	12	27,9
4	Pekerjaan ibu		
	a. IRT	43	100
	Jumlah	43	100

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 43 responden yang diteliti, dilihat dari umur ibu dari hasil sebagian besar ibu berumur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 27 orang (62,8%), dilihat dari pendidikan suami responden sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 34 orang (61,9%), dilihat dari pekerjaan suami responden sebagian besar adalah tani sebanyak 14 orang (32,6%) dan dilihat dari pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja (IRT) sebanyak 43 orang (100%).

Tabel 2. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Faktor Ekonomi		
	Baik	23	53,5
	Kurang Baik	20	46,5
2	Faktor Budaya		
	Baik	23	53,5
	Kurang Baik	20	46,5
3	Faktor Sosial		
	Baik	19	44,2
	Kurang Baik	24	55,8
4	Faktor Teknologi		

	Baik	17	39,5
	Kurang Baik	26	60,5
5	Faktor Pendidikan		
	Tinggi	4	9,3
	Menengah	21	48,8
	Dasar	18	41,9
6	Pemilihan Bersalin Tenaga Non Medis		
	Terlatih	11	25,6
	Tidak Terlatih	32	74,4

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian bahwa dari 43 responden yang diteliti, sebagian besar faktor ekonomi responden berada pada kategori baik sebanyak 23 responden (53,5%). faktor budaya responden berada pada kategori kurang sebanyak 23 responden (53,5%), faktor sosial responden berada pada kategori kurang sebanyak 24 responden (55,8%), faktor teknologi responden berada pada kategori kurang sebanyak 26 responden (60,5%), pendidikan responden berada pada kategori menengah sebanyak 21 responden (48,8%) dan pemilihan bersalin pada tenaga non medis berada pada kategori dukun tidak terlatih sebanyak 32 responden (74,4%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

No	Variabel	Pemilihan Bersalin Tenaga Non Medis				Total		<i>p-value</i>	α
		Terlatih		Tidak Terlatih		f	%		
		f	%	f	%				
1	Faktor Ekonomi								
	Baik	10	43,5	13	56,5	23	100	0,011	0,05
	Kurang Baik	1	5	19	95	20	100		
2	Faktor Budaya								
	Baik	9	45	11	55	20	100	0,018	0,05
	Kurang Baik	2	8,7	21	91,3	23	100		
3	Faktor Sosial								
	Baik	9	47,4	10	52,6	19	100	0,005	0,05
	Kurang Baik	2	8,3	22	91,7	24	100		
4	Faktor Teknologi								
	Baik	8	47,1	9	52,9	17	100	0,014	0,05
	Kurang Baik	3	11,5	23	88,5	26	100		

5	Faktor Pendidikan								
	Tinggi	2	50	2	50	4	100	0,034	0,05
	Menengah	8	38,1	13	61,9	21	100		
	Dasar	1	5,6	17	94,4	18	100		

Sumber : data Primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 20 responden yang memiliki faktor ekonomi kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 19 responden (95%), dibandingkan dengan 23 responden yang memiliki faktor ekonomi baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 13 responden (56,5%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,011$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 23 responden yang memiliki faktor budaya kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 21 responden (91,3%), dibandingkan dengan 20 responden yang memiliki faktor budaya baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 11 responden (55%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,018$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor budaya dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 24 responden yang memiliki faktor sosial kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 22 responden (91,7%), dibandingkan dengan 19 responden yang memiliki faktor sosial baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 10 responden (52,6%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor sosial dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 26 responden yang memiliki faktor teknologi kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 23 responden (88,5%), dibandingkan dengan 17 responden yang memiliki faktor teknologi baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 9 responden (52,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,014$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor teknologi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak dengan 18 responden yang memiliki pendidikan dasar memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 17 responden (94,4%), dibandingkan 21 responden yang memiliki pendidikan menengah memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 13 responden (61,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,034$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 4.8 di atas diperoleh hasil bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 20 responden yang memiliki faktor ekonomi kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 19 responden (95%), dibandingkan dengan 23 responden yang memiliki faktor ekonomi baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 13 responden (56,5%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,011$ ini berarti bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Ekonomi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan material dari sumber yang terbatas. Individu yang membutuhkan perawatan memanfaatkan sumber-sumber material yang dimiliki untuk membiayai sakitnya agar segera sembuh. (Ratri Indriani, 2018) Faktor ekonomi perlu dikaji seorang perawat antara lain pemasukan dalam keluarga, sumber penghasilan lain, asuransi kesehatan, dampak penghasilan terhadap kesehatan. Bahwa sekitar 65% dari seluruh masyarakat yang menggunakan dukun bayi karena alasan biaya walaupun ada yang merasa nyaman terhadap pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi. (Ayu Safitri Laraswati, 2017)

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Status ekonomi adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Kondisi sosial ekonomi adalah salah satu kedudukan yang diatur secara sosial dan menenpatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh orang yang membawa status tersebut. (Hariyanto, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia, diperoleh nilai $p\text{-value}$ pendidikan ibu 0.000, pengetahuan ibu 0.000, jarak ke tempat pelayanan kesehatan 0.004, sosial budaya 0.010 dan pendapatan keluarga/ekonomi 0.005. Kesimpulannya ada pengaruh antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jarak ke tempat pelayanan kesehatan sosial budaya, dan pendapatan keluarga/ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan. (Amalia, 2011)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, hal ini disebabkan karena sebagian besar pekerjaan suami responden adalah petani (32,6%), faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendukung ibu dalam pemilihan tenaga persalinan, sebagian besar responden yang bukan PNS melainkan petani menyebabkan keluarga memiliki keterbatasan keuangan dalam memenuhi biaya untuk persalinan ibu melahirkan, menyebabkan suami membawa ibu bersalin ke tenaga non medis karena biaya yang dikeluarkan relatif murah dan terjangkau, tanpa memandang resiko yang mungkin akan di alami ibu.

Masih adanya ibu yang memilih persalinan non medis hal ini juga disebabkan karena letak rumah ibu yang jauh dari pusat kota dan faktor kebudayaan setempat yang sudah turun menurun melahirkan dengan tenaga non medis menjadi pemicu ibu melahirkan di tenaga non medis dengan segala resiko yang mungkin terjadi saat persalinan. Hal ini ini terjadi karena proses pembayaran biaya melahirkan dengan tenaga non medis bisa dilakukan dengan pembayaran barter, barang yang biasa digunakan berupa beras atau ayam. Masyarakat tidak perlu takut untuk datang ke pelayanan kesehatan karena sudah ada BPJS yang menanggung biaya pengobatan selama dirawat di pelayanan kesehatan, persalinan yang dibantu oleh tenaga medis tidak dipungut biaya.

2. Hubungan Faktor Budaya Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 23 responden yang memiliki faktor budaya kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 21 responden (91,3%), dibandingkan dengan 20 responden yang memiliki faktor budaya baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 11 responden (55%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* = 0,018 ini berarti bahwa *p-value* < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor budaya dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Kultur budaya masyarakat terutama di perdesaan masih lebih percaya kepada dukun bayi dibandingkan bidan atau dokter sebagai penolong persalinan meskipun dengan resiko sangat tinggi. (Ayu Safitri Laraswati, 2017) Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Faktor budaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan penolong persalinan di desa–desa, mengingat ada beberapa desa yang terisolir dan susah dijangkau oleh fasilitas kesehatan dan tenaga medis sehingga hal ini membuka peluang bagi dukun bayi, serta akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi. hampir seluruh masyarakat sangat fanatik dengan budaya dan adat istiadatnya, sehingga bidan terkadang sulit diterima. Keadaan ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih memilih melahirkan di dukun bayi dari pada bidan. Hal ini karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah sejak dahulu jika melahirkan ditolong oleh dukun bayi. Selain itu dukun bayi lebih cepat dipanggil, mudah

dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya.(Amalia, 2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andia, hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna budaya atau adat istiadat terhadap perilaku pemilihan pertolongan persalinan dengan nilai p value 0,041 dan Odds Rasio (OR) = 4,6. ada hubungan yang bermakna antara Keterjangkauan sarana dan prasarana terhadap perilaku pemilihan pertolongan persalinan dengan P-value sebesar 0,41 dan Odds Rasio (OR) = 4,6. ada hubungan yang bermakna antara persepsi ibu terhadap perilaku pemilihan pertolongan persalinan dengan P-value sebesar 0,00 dan Odds Rasio (OR) = 39,37. Perlu dilakukannya penyuluhan kepada masyarakat mengenai persalinan yang aman, resiko persalinan pada dukun bayi serta pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan.(Andia, 2022)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan faktor budaya dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, dimana responden yang memiliki budaya baik lebih rendah memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin dan sebaliknya responden yang memiliki budaya kurang lebih banyak memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin, Hal ini disebabkan karena kebudayaan atau budaya merupakan salah satu faktor dalam perilaku pemilihan pertolongan persalinan. Seperti budaya turun temurun dari nenek moyang yang masih mempercayai dengan adanya dukun tanpa melihat perilaku kesehatannya baik yang dilakukan oleh dukun maupun kesehatan atau konskuensi yang akan dialami oleh masyarakat. Maka pada hasil penelitian ini dikatakan bahwa budaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pemilihan pertolongan persalinan.

3. Hubungan Faktor Sosial Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 24 responden yang memiliki faktor sosial kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 22 responden (91,7%), dibandingkan dengan 19 responden yang memiliki faktor sosial baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 10 responden (52,6%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* = 0,005 ini berarti bahwa *p-value* < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor sosial dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Faktor sosial dan keterikatan keluarga berupa struktur keluarga, kerukunan dalam keluarga, nilai keluarga, peran keluarga komposisi keluarga, tugas perkembangan, status social, penyakit keluarga serta situasi emosional seperti dukungan keluarga. Sedangkan dukungan sosial diklasifikasikan menjadi:(Ratri Indriani, 2018) Dukungan emosional (dukungan berupa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang bersangkutan), dukungan penghargaan (dukungan penghargaan dapat terjadi melalui rasa ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan pendapat individu dan perbandingan positif antar individu), dukungan instrumental (mencakup bantuan langsung kepada individu misalnya dengan memberi bantuan baik berupa barang atau jasa

sehingga tercapainya kesehatan yang berdampak positif), dukungan informative (mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk dalam pencarian metode pengobatan yang akan dikehendaki sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu).

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan faktor sosial dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, dimana responden yang memiliki sosial baik lebih rendah memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin dan sebaliknya responden yang memiliki sosial kurang lebih banyak memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin, Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari orang tua, suami, dan masyarakat sekitar sehingga ibu lebih memilih melahirkan dengan tenaga non medis, secara geografi dan budaya Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat, merupakan kabupaten kota yang letaknya jauh dari pusat ibu kota, sehingga masih menjunjung tinggi budaya setempat dan masih sangat menghargai dan menghormati dukun, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.

4. Hubungan Faktor Teknologi Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 26 responden yang memiliki faktor teknologi kurang lebih banyak memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 23 responden (88,5%), dibandingkan dengan 17 responden yang memiliki faktor teknologi baik memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 9 responden (52,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* = 0,014 ini berarti bahwa *p-value* < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor teknologi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Faktor teknologi dapat berupa akses pada teknologi informasi, akses dalam komunikasi, akses pada media dan pers, akses pada alat elektronik di lingkungan, akses pelayanan kesehatan. Dalam hal ini dapat mencari akses informasi terkait kesehatan di lingkungan sekitar dan pelayanan kesehatan terkait dengan mudah di era globalisasi serta memanfaatkan perkembangan teknologi guna memperoleh alat untuk menunjang kesehatan. (Ratri Indriani, 2018)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan faktor teknologi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, dimana responden yang memiliki teknologi baik lebih rendah memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin dan sebaliknya responden yang memiliki teknologi kurang lebih banyak memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin. Hal ini disebabkan karena secara geografi letak yang jauh dari pusat kota menyebabkan kurangnya akses dalam mendapatkan informasi terkait kesehatan serta memanfaatkan perkembangan teknologi guna memperoleh alat untuk menunjang kesehatan khususnya persalinan sehingga memilih untuk bersalin ke tenaga non medis.

5. Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 43 responden yang diteliti, terdapat sebanyak dengan 18 responden yang memiliki pendidikan dasar memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 17 responden (94,4%), dibandingkan 21 responden yang memiliki pendidikan menengah memilih bersalin pada tenaga non medis pada kategori tidak terlatih sesuai sebanyak 13 responden (61,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* = 0,034 ini berarti bahwa *p-value* < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya untuk mengubah diri sendiri dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi, yang tujuannya untuk mengadakan perubahan, peningkatan pengetahuan, pola pikir dan perilaku seseorang, tingkat pendidikan yaitu tingkat atau jenjang pendidikan formal yang ditempuh dan mendapatkan ijazah. (Indrasari, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrasari, hasil uji statistik didapatkan bahwa: faktor sosial budaya yang meliputi pendidikan (nilai *p-value*=0,028), pengetahuan (nilai *p-value*=4,697) kepercayaan (nilai *p-value*=0,021 dan sikap (nilai *p-value*=0,006). Kesimpulannya ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan persalinan oleh dukun bayi di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. (Indrasari, 2014)

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, dimana responden yang memiliki pendidikan menengah lebih rendah memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin dan sebaliknya responden yang memiliki pendidikan dasar lebih banyak memilih tenaga non medis tidak terlatih untuk bersalin, Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berpendidikan menengah, ini bisa terjadi karena disekitar tempat tinggal mereka hanya sampai ke sekolah menengah. Kurangnya pendidikan kesehatan tentang bahaya melahirkan dengan tenaga non medis juga menjadi penyebab ibu lebih memilih melahirkan dengan tenaga non medis, pemanfaatan penolong persalinan tidak berdasarkan tingkat pendidikan ibu sebab meskipun mereka ditolong oleh non nakes, mereka mengaku bahwa pemilihan dukun sebagai penolong persalinannya karena mereka tahu tentang persalinan oleh dukun sudah dilakukan secara turun temurun dan yang memeriksa kehamilan sejak awal atau karena kelahiran anak-anak sebelumnya ditolong oleh dukun yang sama.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat dengan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$).

2. Ada hubungan faktor budaya dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat dengan nilai $p=0,018$ ($p<0,05$).
3. Ada hubungan faktor sosial dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$).
4. Ada hubungan faktor teknologi dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat dengan nilai $p=0,014$ ($p<0,05$).
5. Ada hubungan faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat dengan nilai $p=0,034$ ($p<0,05$).

SARAN

1. Bagi responden (orang tua)
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi responden bahaya persalinan di tenaga non medis dan manfaat memilih persalinan di tenaga medis.
2. Bagi institusi keperawatan
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan insitusi kesehatan dalam merancang program meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa sehingga dapat dilakukan pemekaran dalam pendidikan lintas budaya.
3. Bagi tempat penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang signifikan bagi tempat penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan dan merancang pendidikan kesehatan dampak dan resiko melahirkan dengan tenaga non medis.
4. Bagi perawat komunitas
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang signifikan bagi perawat dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu keperawatan komunitas tentang pemilihan persalinan yang aman.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dengan pemilihan penolong persalinan pada tenaga non medis, dengan desain dan variabel yang lain untuk hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. 1–11. 2011.
- Andia. *Hubungan Budaya, Keterjangkauan Sarana Dan Prasarana Serta persepsi Ibu Terhadap Perilaku Pemilihan Penolong Persalinan Di Kecamatan Warung Gunung Kabupaten Lebak-Banten*.2022.

- Ayu Safitri Laraswati, A. *Alasan Pemilihan Persalinan Di Non-Nakes Pada Ibu Melahirkan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bekasi*. Jakarta.2017.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2021). *Profil Kesehatan Aceh 2020*. Banda Aceh: GERMAS.2010.
- Hariyanto, D. *Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember*. (Universitas muhammadiyah jember), 5–6.2021.
- Indrasari, N. Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Persalinan Oleh Dukun Bayi Didesa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang, Tanggamus. *Kesehatan Metro Sai Wawai, VII No.2*, 1–6. 2014.
- Ratri Indriani, N. *Analisis Faktor Pemanfaatan Kerokan Pada Lansia Berbasis Keperawatan Transkultural Di Posyandu Lansia Sukmajaya Kelurahan Kertajaya Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.2018.
- Statistik Kesejahteraan Rakyat, B. *Presentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Kelahiran Terakhirnya ditolong Oleh Tenaga Kesehatan Terlatih Menurut Provinsi*. 2021.
- Sulfianti, Indriyani, Purba, D. H., Samsider, S., Yuliani, M., Haslan, H., Julietta Hutabarat, W. *Asuhan kebidanan pada persalinan* (cetakan 1; J. Simarmata, Ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.